

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntan publik adalah suatu profesi yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Selain jasa audit, akuntan publik juga dapat memberikan jasa konsultasi pajak, konsultasi manajemen serta jasa non attestasi lainnya. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan publik. Dari profesi akuntan publik ini masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari para pengguna laporan keuangan ini yang akhirnya mengharuskan akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Alan, 2017).

Seorang Auditor dituntut untuk senantiasa berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam melaksanakan tugasnya. Standar yang dimaksud terdiri dari standar *auditing*, standar attestasi, standar jasa akuntan dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Standar audit ini berfungsi sebagai pijakan akuntan publik dalam merencanakan, melakukan aktivitas, dan melaporkan hasil pekerjaannya.

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Menurut Mathius Tandiontong (2016:80) Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik memang tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Hamdy 2017).

Kasus pertama, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi kepada kantor akuntan publik partner dari Ernst and Young (EY) karena dinilai tak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis. paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik - Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan tahun PT Hanson International Tbk. (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016. Kesalahan yang dilakukan adalah tak profesional dalam pelaksanaan prosedur audit terkait apakah laporan keuangan tahunan perusahaan milik Benny Tjokro mengandung kesalahan material yang memerlukan perubahan atau tidak atas fakta yang diketahui oleh auditor setelah laporan keuangan diterbitkan.

Kesalahan yang dimaksud OJK adalah adanya kesalahan penyajian (overstatement) dengan nilai mencapai Rp 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (full accrual method) atas transaksi dengan nilai gross Rp 732 miliar. Selain itu, dalam laporan keuangan tersebut juga tak mengungkapkan adanya Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas kavling siap bangun (KASIBA) tertanggal 14 Juli 2019 yang dilakukan oleh Hanson International sebagai penjual. (<https://www.cnbcindonesia.com/>)

Dari fenomena di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu pada profesionalisme auditor atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja disebabkan oleh kurangnya sikap profesionalisme, hal ini tertulis pada fenomena diatas bahwa OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tak cermat dan

teliti dalam mengaudit laporan keuangan tahun PT Hanson International Tbk. (MYRX). Kasus tersebut membuat perilaku akuntan turun drastis dari standar yang di harapkan dan menunjukkan kekurangan dalam kualitas audit.

Kasus selanjutnya pada Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, "Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai," demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita Reuters, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017. Temuan itu berawal ketika Kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit Kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. "Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup," ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi. (<https://bisnis.tempo.co/read/845604/>)

Dari fenomena di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu pada *time budget pressure* atau disebut juga tekanan anggaran waktu. Hal ini tertulis pada fenomena diatas bahwa “Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup”. Ketergesaan auditor dalam menyelesaikan tugas yang diberikan menyebabkan kualitas audit yang kurang baik.

Maraknya permasalahan yang melibatkan akuntan publik di dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak negatif yang besar terhadap kepercayaan masyarakat yang awalnya sangat percaya kepada profesi akuntan publik karena mereka dianggap sebagai pihak ketiga yang independen dan memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan namun kepercayaan tersebut dipertanyakan oleh masyarakat dipertaruhkan karena kurangnya kualitas audit yang diberikan.

Mengingat Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mewajibkan auditor untuk dapat menemukan kekeliruan dan ketidakberesan dalam laporan keuangan. Kualitas audit dikatakan berkualitas apabila dalam proses auditnya telah mematuhi prinsip dan standar-standar audit. Pada dasarnya pengauditan akan memberikan informasi yang berkualitas bagi pihak pengambil keputusan. Kualitas informasi yang meningkat akibat audit akan menimbulkan peningkatan kepercayaan dari publik, dalam hal ini terutama pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan (Pratama dan Merkusiwati, 2015).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas audit akuntan publik harus bersikap profesionalisme. Profesionalisme lebih diartikan pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan profesinya, dan memiliki sikap profesionalisme adalah suatu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki keahlian atau skill yang memadai serta sikap disiplin dan konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor (Futri dan Juliarsa, 2014). Untuk menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Menurut Arens et al (2015:96) dalam Ramadhan, Suryani dan Budiono (2018) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Secara garis besar profesionalisme berarti seorang auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan dalam melakukan audit laporan keuangan.

Menurut Hakim dan Esfandari (2015) penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya.

Tidak hanya profesionalisme auditor, adanya *time budget pressure* yang dialami auditor dalam melaksanakan audit juga sangat mempengaruhi kualitas audit. Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tepat waktu. Namun dalam hal ini masih ada auditor yang dihadapkan dengan situasi sulit tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan tugas pengauditannya (Rizal dan Liyundira, 2016)

Tingginya tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor dalam melakukan audit dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien (Kurnia, Khomsiyah, 2014).

Tekanan anggaran waktu merupakan batas waktu dalam melakukan tugas audit yang diakibatkan karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia (Hanifah, 2018). *Time budget* yang ketat telah dianggap sebagai suatu realita yang tidak dapat dihindari dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja keras dan efisien. Ketika *Time budget pressure* semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dalam hal ini semakin ketat anggaran waktu yang

diberikan dapat memberikan pengaruh negatif yaitu akan menimbulkan sikap dalam tindakan professional yang dapat mengurangi kualitas audit (Alan, 2017).

Selanjutnya, Kompleksitas tugas juga mempengaruhi kualitas audit. Kompleksitas tugas audit merupakan kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dikarenakan adanya batasan kemampuan serta daya ingat dalam membuat keputusan yang berpengaruh terhadap laporan keuangan (Jamillah et al., 2007). Dalam melakukan tugas audit, akuntan publik pasti menemui kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas audit. Banyaknya laporan keuangan dan informasi dari manajemen yang harus diperiksa menyebabkan kemampuan menyelesaikan serta daya ingat yang terbatas tidak dipungkiri dapat mempengaruhi kualitas audit (Ayuni dan Suprasto, 2016).

Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, walaupun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang. Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain. Kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks (Ariestanti dan Latrini, 2019)

Kompleksitas tugas menunjukkan kerumitan atau persepsi tingkat kesulitan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas (Dewi & Wirasedana, 2015). Pekerjaan auditor sering dikaitkan dengan beban kerja yang tidak sedikit dikarenakan tugas yang rumit dan beragam. Namun,

tingkat kerumitan ini tidak selalu bermakna negatif, hal ini dapat menjadi positif jika dengan kesulitan yang dihadapi seseorang menjadi lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras. Tentunya hal ini bergantung pada respon tiap individu, jika auditor memiliki jiwa yang tangguh dan rasa keingintahuan yang tinggi, akan menjadikan bekerja di bawah tekanan merupakan suatu tantangan yang harus ditaklukkan guna menambah wawasan dan pengalaman baru (Rohman, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kasus Kualitas Audit yang berkaitan dengan Profesionalisme Auditor dikarenakan auditor tersebut tidak dapat mendeteksi kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas serta belum secara tepat menilai substansi transaksi keuangan perusahaan sehingga terjadi pembekuan izin terhadap auditor.
2. Adanya kasus Kualitas Audit yang berkaitan dengan *Time Budget Pressure* atau tekanan anggaran waktu yang dialami para auditor. Dimana akuntan publik melakukan kelalaian karena ketergesaan

untuk mengeluarkan laporan audit, hasil audit tersebut tidak disertai data yang akurat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana Profesionalisme Auditor pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana *Time Budget Pressure* pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana Kompleksitas Tugas pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit pada 10 kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.

8. Seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor, *Time Budget Pressure*, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Profesionalisme Auditor pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui *Time Budget Pressure* pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui Kompleksitas Tugas pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profesionalisme Auditor, *Time Budget Pressure*, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memperluas ilmu pengetahuan dibidang audit khususnya mengenai profesionalisme auditor, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan lebih luas lagi mengenai audit, khususnya mengenai pengaruh profesionalisme auditor, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung dan sebagai salah

satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Diharapkan bermanfaat bagi kantor akuntan publik khususnya bagi para auditor untuk mengetahui seberapa besar profesionalisme auditor, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin tepat dan meningkat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini pada waktu yang telah ditentukan.